

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi pada tahun 1997 di Asia menyebabkan kondisi perekonomian yang ada di beberapa negara menjadi memburuk. Salah satu negara yang terkena dampak krisis ekonomi yang paling parah yaitu Indonesia. Hasil penelitian dari *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* dalam Kusumastuti *et al.*, (2007) memberikan satu indikasi bahwa penyebab terjadinya krisis ekonomi tahun 1997 adalah karena buruknya *corporate governance*. Sampai sekarang, Indonesia masih terbayang-banyangi oleh krisis khususnya krisis tahun 2008, hal ini terbukti dari data Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi paling tinggi sejak 5 tahun terakhir ada di tahun 2013 yaitu mencapai 8,79% di bulan agustus dan 8,38% di bulan desember. Krisis yang terjadi di tahun 2013 tidak menutup kemungkinan bahwa yang menjadi salah satu pemicu krisis karena perusahaan gagal dalam menerapkan *good corporate governance*.

Hasil survei Mc Kinsey *and Co* (2002) menunjukkan bahwa *corporate governance* telah menjadi perhatian utama bagi para investor (Pakaryaningsih 2006, dalam Kusumastuti *et al.*, 2007). Investor dalam membuat keputusan investasi memperhatikan kondisi *corporate governance* yang ada di perusahaan. Investor cenderung menghindari investasi di perusahaan yang buruk dalam menerapkan *corporate governance* dan sebaliknya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan di enam *emerging market* yang menunjukkan bahwa

penerapan *corporate governance* dengan harga saham perusahaan publik mempunyai hubungan yang sangat erat, hal ini terjadi karena 75% investor dipasar menganggap keterbukaan dan informasi mengenai penerapan *corporate governance* sama pentingnya dengan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Sutedi, 2011).

Salah satu penerapan mekanisme *corporate governance* yang bisa dilakukan perusahaan yaitu dengan membentuk *board governance*. Menurut Rustiarini (2012) bentuk *board governance* di Indonesia mengacu pada model *two-tier* yang terdiri dari *supervisory boards* (dewan komisaris dan komite audit) dan *the board of management* (dewan direksi). Selain itu menurut Rizky (2012) bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik yaitu ditandai dengan adanya fungsi sistem pengawasan yang efektif dan berimbang (*check and balance*) yang baik di perusahaan.

Fungsi pengawasan yang ada di perusahaan menjadi tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dibantu oleh komite audit, dikarenakan luasnya cakupan tugas yang diemban oleh dewan komisaris. Dewan komisaris perlu bantuan komite audit dalam melakukan fungsi pengawasan agar fungsi pengawasan yang ada di perusahaan bisa berjalan secara optimal dan efektif.

Komite Audit merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang sangat penting yaitu sebagai salah satu organ pendukung dalam penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik di perusahaan. Peran komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan

atas fungsi pengendalian internal dan eksternal perusahaan, serta memberikan pandangan ke dewan komisaris mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dan keuangan perusahaan.

Efektivitas komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tentu dipengaruhi oleh kualitas komite audit yang ada di perusahaan. Kualitas komite audit sendiri menurut Paramitha dan Rahardjo (2013) diproksikan ke dalam karakteristik komite audit. Karakteristik tersebut meliputi independensi, kompetensi atau keahlian bidang akuntansi/keuangan, ukuran komite audit dan aktivitas atau frekuensi pertemuan komite audit. Adanya berbagai perbedaan karakteristik bisa dianggap sebagai suatu keunggulan kompetitif yang ada di perusahaan, sehingga perusahaan mampu menghasilkan strategi yang lebih baik (Carter *et al.*, 2003).

Keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tentu akan memengaruhi penerapan *corporate governance* yang ada di perusahaan. Mayangsari dan Murtanto membuktikan bahwa reaksi pasar positif terhadap pengumuman pembentukan komite audit sebagai komponen penting dalam *corporate governance* di Indonesia (Sutedi, 2011). Selain itu Black *et al.*, (2003) juga membuktikan bahwa *corporate governance* merupakan faktor penting dalam menjelaskan nilai perusahaan publik yang ada di Korea. Penerapan *corporate governance* yang ada di perusahaan dapat tercermin ke dalam nilai perusahaan yang bisa dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan (Kusumastuti *et al.*, 2007).

Menurut Sutedi (2011) minat pasar ini merefleksikan kepercayaan masyarakat bahwa konsep *corporate governance* akan meningkatkan profesionalisme kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam rangka mewujudkan mekanisme *corporate governance* sangat memengaruhi ke nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian sebelumnya ditemukan adanya beberapa penelitian yang tidak konsisten. Misal penelitian Siallagan *et al.*, (2006), Trisnantari (2010), dan Ria (2011) yang menunjukkan bahwa komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Setiyarini dan Purwanti (2010) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Adapun hasil dari penelitian lain yang secara tidak langsung membuktikan bahwa karakteristik komite audit yang berpengaruh ke nilai perusahaan yaitu penelitian dari Pamudji dan Trihartati (2009) yang menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Penelitian Wardhani dan Joseph (2010) yang menemukan bahwa keahlian yang dimiliki ketua komite audit berpengaruh negatif pada nilai manajemen laba. Penelitian Trisnantari (2010) dan Rustiarini (2010) bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rustiarini (2012) menemukan bahwa frekuensi pertemuan berpengaruh negatif pada akrual lancar. Hasil penelitian tersebut secara tidak langsung membuktikan bahwa

karakteristik yang ada di anggota komite audit mampu menurunkan risiko kecurangan yang ada di perusahaan dan mampu menaikkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan dalam mekanisme *corporate governance* masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan banyaknya penelitian sebelumnya yang hanya lebih banyak fokus membahas mengenai pengaruh karakteristik dewan direksi, daripada karakteristik komite audit. Seperti contoh, penelitian dari Carter *et al.*, (2003) yang melakukan penelitian mengenai keterkaitan hubungan dan pengaruh persebaran anggota dewan direksi terhadap nilai perusahaan, kaitannya dengan *corporate governance* yang kemudian penelitian tersebut direplikasi oleh Kusumastuti *et al.*, (2007). Selain itu dalam penelitian sebelumnya kebanyakan dari peneliti hanya meneliti dari segi keberadaan komite audit serta jumlah anggota komite audit di perusahaan dan belum meneliti secara khusus sampai ke karakteristik komite audit, oleh karena itu karakteristik komite audit merupakan isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dalam mekanisme *corporate governance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kusumastuti *et al.*, (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independennya. Variabel independen pada penelitian ini tidak fokus pada dewan direksi seperti penelitian yang dilakukan Kusumastuti *et al.*, (2007) atau dari segi keberadaan komite audit, namun fokus pada karakteristik komite audit. Karakteristik komite audit dalam penelitian ini diambil dari variabel kualitas komite audit seperti yang ada di penelitian Paramita dan Rahardjo (2013) yaitu

yang diproksikan kedalam independensi, keahlian bidang akuntansi dan keuangan, ukuran, dan frekuensi pertemuan komite audit yang dijadikan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya sama dengan penelitian sebelumnya yaitu nilai perusahaan yang diukur dari perhitungan Tobin's Q. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kekinian data yaitu menggunakan data tahun 2013. Alasan peneliti menggunakan data tahun 2013 karena tahun 2013 dianggap menggambarkan kondisi nilai perusahaan terkini.

Perbedaan lain dari penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan variabel moderasi. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan komite audit dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu peneliti memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diduga ikut memperkuat dan memperlemah pengaruh tersebut. Menurut Paramitha dan Rahardjo (2013) bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka pelaksanaan *good corporate governance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kualitas komite audit dalam rangka pelaksanaan mekanisme *corporate governance* untuk menaikkan nilai perusahaan.

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikan secara empiris pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan dalam sebuah mekanisme *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2013. Oleh karena

itu judul pada penelitian ini adalah “PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DALAM MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah keahlian bidang akuntansi dan keuangan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif pada hubungan kualitas komite audit dengan nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba membuktikan secara empiris bahwa karakteristik komite audit yang meliputi :

1. Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Keahlian bidang akuntansi dan keuangan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada hubungan kualitas komite audit dengan nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik komite audit yang meliputi independensi, keahlian bidang akuntansi dan keuangan, ukuran, frekuensi pertemuan, dan kualitas komite audit dipengaruhi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur, sehingga diharapkan dapat menambah literatur mengenai mekanisme *corporate governance* perusahaan di Indonesia.

2 Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas komite audit melalui peningkatan kualitas pengawasan terhadap pihak manajemen agar kinerja perusahaan bisa lebih baik dan nilai perusahaan akan menjadi semakin baik.